

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di MTs Ma'arif Dlingo, Dusun Koripan, Desa Dlingo, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. MTs Ma'arif Dlingo Bantul merupakan sekolah berbasis islam yang didirikan pada tahun 2000. Berdasarkan data dari bagian kesiswaan jumlah siswa di MTs Ma'arif Dlingo Bantul terdapat 224 siswa terdiri dari 47 siswa dan 34 siswi kelas VII, 47 siswa dan 38 siswi kelas VIII, serta 41 siswa dan 37 siswi kelas IX. Dan untuk jumlah guru di MTs Ma'arif Dlingo Bantul yaitu sebanyak 30 guru dan terdapat 6 karyawan staf. Di MTs Ma'arif Dlingo belum ada mata pelajaran khusus tentang kesehatan reproduksi tetapi sudah *include* dalam pelajaran IPA dan pramuka. Di MTs Ma'arif Dlingo hampir setiap tahunnya terdapat siswa yang keluar dengan alasan hamil diluar nikah dan hasil catatan buku mutasi siswa tahun ajaran 2013-2016 terdapat 4 siswa yang keluar dengan alasan 3 hamil diluar nikah dan 1 siswa tanpa keterangan. MTs Ma'arif Dlingo pernah mendapatkan penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan reproduksi oleh pukesmas kecamatan Dlingo yang tidak diadakan secara rutin dan tidak ada tinjau lanjut atau kerjasama antara sekolah MTs Ma'arif dengan tenaga kesehatan setempat.

2. Karakteristik Subjek Penelitian

Gambaran umum mengenai karakteristik responden yang diambil yaitu umur, tingkat Pendidikan Orangtua, dan Pekerjaan Orangtua di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul.

- a. Karakteristik Responden berdasarkan umur, Pendidikan Orangtua, dan Pekerjaan Orangtua.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri Berdasarkan Umur, Pendidikan Orangtua, dan Pekerjaan Orangtua di Kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Umur	10-12 tahun	3	4,2
	13-15 tahun	65	90,3
	16-19 tahun	4	5,6
Pendidikan Orangtua	Tidak Sekolah	1	1,4
	SD	15	20,8
	SLTP	36	50,0
	SLTA	19	26,4
	PT	1	1,4
Pekerjaan Orangtua	Petani	14	19,4
	Buruh	37	51,4
	Wiraswasta	13	18,1
	Swasta	6	8,3
	PNS	2	2,8
Jumlah		72	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa remaja putri di kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul mayoritas berumur 13-15 tahun, sebanyak 65 responden (90,3%) mayoritas orangtua berpendidikan SLTP sebanyak 36 responden (50,0%) sedangkan untuk mayoritas pekerjaan orangtua 37 responden bekerja sebagai buruh (51,4%).

3. Analisa Hasil Penelitian

Analisis data tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah di kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo Bantul di golongan dalam 3 katagori baik, cukup dan kurang yang disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini:

a. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1.	Pengetahuan Baik	30	41,7%
2.	Pengetahuan Cukup	40	55,6%
3.	Pengetahuan Kurang baik	2	2,8%
Jumlah (n)		72	100,0%

Sumber: *Data Primer, 2016*

Pada tabel 4.1 menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah di MTs Ma'arif Dlingo sebagian besar dalam katagori cukup yaitu sebanyak 40 responden (55,6%) dan 2 Responden (2,8%) yang memiliki pengetahuan kurang.

b. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah.

No	Variabel Penelitian	Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		f	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	Pengertian Seks Pranikah	16	22,2	0	0	56	77,8	72	100
2.	Penyebab Seks Pranikah	20	27,8	28	38,9	24	33,3	72	100
3.	Bentuk Perilaku Seks Pranikah	27	37,5	21	29,2	24	33,3	72	100
4.	Akibat Seks Pranikah	42	58,3	23	31,9	7	9,7	72	100
5.	Pencegahan Seks Pranikah	63	87,5	7	9,7	2	2,8	72	100

Sumber: *Data Primer, 2016*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 menunjukkan pengetahuan remaja putri tentang pengertian seks pranikah di MTs Ma'arif Dlingo sebagian besar dalam katagori kurang baik sebanyak 56 responden (77,8%) dan berpengetahuan baik sebanyak 16 responden atau (22,2%). Hasil tingkat pengetahuan remaja tentang penyebab seks pranikah di MTs Ma'arif Dlingo sebagian besar dalam katagori cukup yaitu 28 responden (38,9%) dan 20 responden (27,8%) memiliki pengetahuan baik. Hasil tingkat pengetahuan siswi MTs Ma'arif Dlingo tentang bentuk perilaku seks pranikah sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 27 responden (37,5%) dan jumlah responden yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 21 responden (29,2%). Hasil tingkat pengetahuan remaja putri tentang akibat seks pranikah sebanyak 42 responden (58,3%) memiliki pengetahuan baik dan hanya 7 responden (9,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan seks pranikah sebagian besar dalam katagori baik yaitu 67 responden (87,5%) dan hanya 2 responden (2,8%) yang memiliki pengetahuan kurang.

4. Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pengetahuan Tentang Seks Pranikah.

Berikut adalah hasil tabulasi silang antara karakteristik responden dengan pengetahuan di MTs Ma'arif Dlingo.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Seks Pranikah Di Mts Ma'arif Dlingo Bantul.

Karakteristik		Pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Umur	10-12 Tahun	1	1,4	2	2,8	0	0	3	4,2
	13-15 Tahun	27	37,5	36	50,0	2	2,8	65	90,3
	16-19 Tahun	2	2,8	2	2,8	0	0	4	5,6
	Jumlah	30	41,7	40	55,6	2	2,8	72	100,0
Pendidikan orangtua	Tidak Sekolah	0	0	1	1,4	0	0	1	0
	SD	10	13,9	5	6,9	0	0		
	SLTP	12	16,7	22	30,6	2	2,8	15	20,9
	SLTA	7	9,7	12	16,7	0	0	36	50,0
	PT	1	1,4	0	0	0	0	19	26,4
Jumlah		30	41,7	40	55,6	2	2,8	72	100,0
Pekerjaan Orangtua	Petani	6	8,3	8	11,1	0	0	14	19,4
	Buruh	17	23,6	19	26,4	1	1,4	37	51,4
	Wiraswasta	4	5,6	8	11,1	1	1,4	13	18,1
	Swasta	3	4,2	3	4,2	0	0	6	8,3
	PNS	0	0	2	2,8	0	0	2	2,8
Jumlah		30	41,7	40	55,6	2	2,8	72	100,0

Sumber: *Data Primer, 2016*

Tabel 4.4 hasil penelitian tentang karakteristik umur, tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah katagori cukup terbanyak pada kelompok usia 13-15 tahun sebanyak 36 orang (50,0%), sedangkan tingkat pengetahuan katagori kurang pada usia 13-15 tahun sebanyak 2 orang (2,8%).

Berdasarkan karakteristik pendidikan orangtua, tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah katagori cukup terbanyak pada kelompok berpendidikan SLTP sebanyak 22 responden (30,6%) sedangkan tingkat pengetahuan katagori kurang hanya 2 responden (2,3%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan orangtua, tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah katagori cukup terbanyak pada kelompok responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 19 responden (26,4%), sedangkan tingkat

pengetahuan katagori kurang pada kelompok bekerja sebagai buruh, wiraswasta masing-masing sebanyak 1 responden (1,4%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian tentang karakteristik responden menunjukkan mayoritas umur sebagian besar responden berumur 13-15 tahun yaitu sebanyak 65 responden (90,3%). Menurut teori Kusmiran (2012) umur 13-15 tahun merupakan umur pada remaja tengah dimana pengetahuan serta pengalaman remaja masih kurang, pada usia remaja tengah mereka mulai mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan atau ketertarikan lawan jenis, timbul rasa cinta yang mendalam, berpikir abstrak dan berkhayal tentang aktifitas seks.

Pendidikan orangtua remaja putri di MTs Ma'arif Dlingo Bantul adalah mayoritas SLTP sebanyak 36 responden (50,0%) Menurut teori Notoatmodjo (2010) pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya.

Pekerjaan orangtua remaja putri di MTs Ma'arif Dlingo Bantul mayoritas adalah buruh sebanyak 37 responden (51,4%) Menurut teori Notoatmodjo (2010) pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman akan

bekerja memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat mengembangkan kemampuan dan mengambil keputusan, karena dengan bekerja seseorang akan banyak mempunyai informasi dan pengalaman.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil secara umum tingkat pengetahuan remaja putri tentang seks pranikah di MTs Ma'arif Dlingo memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 responden (55,6%) meskipun masih ada 2 responden (2,8%) yang memiliki pengetahuan kurang. Hasil tersebut mencerminkan bahwa responden di MTs Ma'arif Dlingo cukup mengetahui tentang hubungan yang dilakukan antara pria dan wanita yang belum terikat tali perkawinan ditunjukkan dari kemampuan responden menjawab benar pertanyaan $\geq 60-75\%$. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Esti Handayani (2014) dari penelitian tersebut didapat tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menurut hasil, responden dalam tingkat pengetahuan yang tinggi, ini terjadi karena kemungkinan responden sudah mengetahui dan pernah mendapatkan ilmu pendidikan tentang kesehatan reproduksi salah satunya yaitu seks pranikah dari pembelajaran di sekolah, internet, dan masukan-masukan dari teman dekat atau guru, seseorang yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan berpengaruh terhadap perilakunya, pernyataan ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang paling penting terbentuknya perilaku seseorang, dimana pengetahuan akan membentuk perilaku seseorang dalam kehidupan bersosialnya, jika hal ini dikaitkan dengan hasil penelitian maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan siswi

yang dalam katagori cukup menjadi salah satu alasan mutasi siswi di MTs Ma'arif Dlingo dalam kurung waktu 3 angkatan terakhir yaitu tahun 2013-2016 dimana terjadi 3 mutasi hamil diluar nikah.

Pengetahuan remaja kelas VII dan VIII MTs Ma'arif Dlingo tentang seks pranikah dapat diketahui dari sub variabel yang diteliti meliputi pengertian, penyebab, bentuk-bentuk seks pranikah, akibat dan juga pencegahan seks pranikah

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan remaja putri di MTs Ma'arif Dlingo tentang pengertian seks pranikah sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 56 responden (77,8%). Pengetahuan tentang pengertian seks pranikah termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu "tahu". Menurut teori Budiman dan Agus R (2013) Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan pengertian seks pranikah yaitu hubungan seks yang dilakukan oleh pria dan wanita yang belum terikat tali perkawinan, sedangkan menurut Poltekes, defkes 2010, seks pranikah yaitu sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin ataupun hal-hal yang berhubungan intim antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang penyebab seks pranikah sebagian besar adalah katagori cukup dengan jumlah 28 responden (38,9%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu "paham" Menurut teori Budiman dan Agus R (2013) paham diartikan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang materi yang diketahui. Termasuk ke dalam pengetahuan penyebab seks pranikah yaitu

perubahan hormonal, penundaan usia kawin, media massa dan teknologi canggih, adanya jarak orangtua dan anak dan pergaulan bebas. Dilihat dari tingkatan pengetahuan dengan katagori cukup dapat dikatakan bahwa 28 responden (38,9%) dapat menjelaskan penyebab seks pranikah karena dalam teori dijelaskan bahwa orang yang telah paham terhadap suatu materi harus dapat menjelaskan secara benar dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

Hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pengetahuan tentang bentuk-bentuk perilaku seks pranikah sebagian besar adalah baik dengan jumlah 27 responden (37,5%) Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “tahu”. Menurut teori Budiman dan Agus R (2013) Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan bentuk-bentuk seks pranikah. Menurut Sarwono 2008 bentuk-bentuk perilaku seks pranikah pada remaja dapat diwujudkan dalam bentuk KNPI (*kissing, necking, petting dan intercourse*).

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang akibat seks pranikah sebagian besar remaja putri MTs Ma’arif memiliki pengetahuan baik yaitu 42 responden (58,3%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “paham” karena 42 responden (58,3%) dapat menjawab dengan benar contoh dari akibat seks pranikah. Akibat dari seks pranikah sudah terpikirkan oleh remaja putri di MTs Ma’arif Dlingo seperti resiko hamil tidak diinginkan yang dapat membuat remaja terpaksa menikah di saat mereka belum siap mental, sosial dan ekonomi, putus sekolah namun hasil ini tidak berbanding

lurus dengan angka kejadian hamil tidak diinginkan, putus sekolah di wilayah kecamatan Dlingo yang masih tinggi.

Hasil penelitian tingkat pengetahuan remaja putri tentang pencegahan seks pranikah sebagian besar remaja putri MTs Ma'arif memiliki pengetahuan dengan katagori baik yaitu sebesar 63 responden (87,5%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “aplikasi”. Menurut teori Budiman dan Agus R (2013) aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi tersebut secara benar. Termasuk ke dalam pengetahuan pencegahan seks pranikah ada beberapa upaya untuk mencegah atau menghindari seks pranikah yaitu Mempertebal keimanan, Membatasi pergaulan antara remaja pria dan wanita, bimbingan dan keterbukaan antara orangtua. Hasil sub variabel tetang pencegahan seks pranikah memang memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar (87,5%) namun hasil ini tidak berbanding lurus dengan angka kejadian kehamilan tidak diinginkan di MTs Ma'arif yang hampir setiap tahunnya ada kasus siswi keluar karena kehamilan tidak diinginkan.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan di antaranya yaitu:

1. Pada saat pengisian kuesioner responden mengisi dengan melihat jawaban teman sebangku sehingga jawaban yang diberikan hampir sama. Sehingga dalam pengisian kuesioner responden di anjurkan untuk tidak duduk berdampingan.

2. *Instrument* yang digunakan kuesioner yang tertutup sehingga responden tidak bisa memberikan keterangan mengenai pengetahuan yang dimilikinya namun sebatas jawaban yang sudah ada pada kuesioner.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA